



YAYASAN NURUL YAQIN ANNABA

JURNAL KHULUQ Vol. 1 No. 2. 2025

# **KHULUQ**

**(Jurnal Pendidikan Islam)**

Email: [khuluqjurnal@gmail.com](mailto:khuluqjurnal@gmail.com)

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

## **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PRAKTIK MUSYAWARAH DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI**

**Vina Valisma<sup>1</sup>, Keisya Zahira<sup>2</sup>, Kholid Muhammad Farhan<sup>3</sup>, Salsabila  
Suraya Paris<sup>4</sup>, Heri Surikno<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Andalas, Padang

Email: <sup>1</sup> [vvalisma@gmail.com](mailto:vvalisma@gmail.com), <sup>2</sup> [keisyazahira13@gmail.com](mailto:keisyazahira13@gmail.com),

<sup>3</sup> [mhmmdfarhan776@gmail.com](mailto:mhmmdfarhan776@gmail.com), <sup>4</sup> [salsabila191106@gmail.com](mailto:salsabila191106@gmail.com).

[heri.surikno@med.unand.ac.id](mailto:heri.surikno@med.unand.ac.id)<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penerapan musyawarah di lingkungan kampus yang tidak selalu berjalan optimal karena perubahan pola komunikasi generasi muda, pengaruh media sosial, serta berkembangnya individualisme sering kali memengaruhi cara mahasiswa menyikapi konflik, sehingga penting untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap praktik musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengelompokan data, analisis deskriptif, dan penarikan kesimpulan sementara. Adapun sumber data penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian. Hasil penelitian yang diperoleh terkait mahasiswa Universitas Andalas khususnya Fakultas Teknologi Pertanian memiliki pemahaman dan sikap yang positif terhadap musyawarah sebagai metode penyelesaian konflik. Mayoritas mahasiswa memahami prinsip musyawarah, menilai manfaatnya secara tinggi, serta menunjukkan minat kuat untuk berpartisipasi. Dukungan kampus tergolong baik meskipun fasilitas musyawarah belum optimal. Pelaksanaan musyawarah cenderung berlangsung secara informal. Temuan ini menegaskan bahwa musyawarah berpotensi menjadi metode utama penyelesaian konflik di kampus apabila pengalaman praktik dan dukungan fasilitas ditingkatkan.

**Kata Kunci:** Persepsi Mahasiswa, Musyawarah, Penyelesaian Konflik

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan di lingkungan kampus memiliki keberagaman latar belakang, pemikiran, serta kepentingan. Keberagaman tersebut mendorong interaksi sosial yang positif, namun sekaligus membuka peluang terjadinya konflik, baik antar individu, antarkelompok, maupun antara mahasiswa dan pihak institusi. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketegangan, menurunkan kenyamanan belajar, serta menghambat terciptanya lingkungan akademik yang kondusif.

Salah satu nilai luhur yang diwariskan dalam budaya Indonesia untuk menyelesaikan konflik adalah musyawarah. Musyawarah dipandang sebagai cara penyelesaian masalah yang mengedepankan dialog, kebersamaan, kesetaraan, serta pencarian solusi yang disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan tinggi, praktik musyawarah menjadi penting untuk membangun karakter mahasiswa yang demokratis, kritis, dan mampu menyelesaikan persoalan secara damai.

Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan melalui diskusi bersama yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Dalam Islam, musyawarah menjadi ajaran fundamental yang mengutamakan kesepakatan dan keadilan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38 yang menyebutkan bahwa urusan orang beriman diputuskan melalui permusyawaratan. Ayat ini menekankan bahwa musyawarah merupakan ciri kematangan sosial dan spiritual seorang muslim. Dalam perspektif Islam, musyawarah memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai musyawarah tidak hanya berlaku dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga dalam lingkup keluarga dan berbagai aspek sosial lainnya. Hal ini terlihat dari perhatian besar yang diberikan oleh Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan perintah serta anjuran kepada umat Islam untuk melakukan musyawarah ketika menghadapi berbagai permasalahan yang perlu diselesaikan. (Mukhid, 2016)

Selain itu, QS. Ali Imran ayat 159 mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW diberi perintah untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan penting. Ini menjadi teladan bahwa musyawarah adalah proses strategis yang melibatkan kelembutan, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Menurut Quraish Shihab (1996:122), musyawarah adalah bentuk penyelesaian masalah yang menghormati martabat manusia karena setiap individu diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya secara adil. Dalam konteks sosial, Robbins (2003) menyebut musyawarah sebagai bentuk *participative decision-making*, yaitu mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan anggota kelompok agar tercipta rasa memiliki terhadap keputusan yang dihasilkan. Musyawarah tidak hanya menghasilkan keputusan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kepercayaan, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam berkomunikasi pasti akan ditemukan berbagai macam konflik atau kendala, terlebih lagi dengan keadaan Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya (Syaiful, 2022)

Konflik adalah kondisi ketika dua pihak atau lebih memiliki perbedaan tujuan, persepsi, nilai, atau kepentingan sehingga menimbulkan ketegangan (Soekanto, 2012). Konflik tidak selalu bersifat negatif, namun merupakan dinamika sosial yang wajar dalam kehidupan manusia. Coser (1956) menyatakan bahwa konflik dapat memiliki dua fungsi: destruktif dan konstruktif. Konflik konstruktif mendorong perubahan sosial, membuka ruang diskusi, dan memperbaiki tatanan nilai dalam komunitas.

Dalam lingkungan organisasi atau institusi pendidikan, konflik sering muncul akibat komunikasi yang buruk, ketidak jelasan struktur organisasi, perbedaan latar belakang, hingga perebutan sumber daya (Wirawan, 2010). Ketika konflik tidak dikelola dengan baik, hubungan antar individu menjadi renggang dan tujuan bersama sulit dicapai.

Musyawarah merupakan salah satu metode penyelesaian konflik yang mengedepankan komunikasi terbuka dan kesepakatan moral. Robbins (2003) menjelaskan bahwa konflik dapat dikelola melalui strategi kolaborasi, di mana pihak yang berkonflik mencari solusi yang saling menguntungkan. Strategi ini selaras dengan prinsip musyawarah dalam Islam: menghindari kekerasan, menjaga martabat lawan bicara, dan mencari titik temu yang adil.

Dengan demikian, konflik menjadi pemicu munculnya musyawarah, sedangkan musyawarah menjadi jembatan penyelesaian konflik. Proses ini

bukan hanya meredakan ketegangan, tetapi juga memperkuat nilai persatuan, empati, dan demokrasi di lingkungan sosial, termasuk kampus.

Realitanya penerapan musyawarah di lingkungan kampus tidak selalu berjalan optimal. Hal ini karena perubahan pola komunikasi generasi muda, pengaruh media sosial, serta berkembangnya individualisme sering kali memengaruhi cara mahasiswa menyikapi konflik. Disinilah persepsi mahasiswa terhadap musyawarah menjadi faktor kunci. Jika mahasiswa memandang musyawarah sebagai cara efektif, adil, dan relevan, maka praktik tersebut akan lebih mudah diterapkan dalam penyelesaian konflik kampus. Sebaliknya, persepsi yang negatif dapat membuat mahasiswa lebih memilih penyelesaian yang bersifat konfrontatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai praktik musyawarah sebagai metode penyelesaian konflik.

Hasil kajian diharapkan menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi penguatan budaya musyawarah, membangun mekanisme penyelesaian konflik yang lebih partisipatif, serta memperkuat karakter mahasiswa sebagai agen perubahan yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, inklusif, dan mampu mengelola perbedaan secara bijaksana.

### **TINJAUAN PUSTAKA/ METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2025). tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Sila Keempat Pancasila dalam Budaya Demokrasi di Kampus menunjukkan bahwa sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, memiliki peran fundamental dalam pelaksanaan budaya demokrasi di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai permusyawaratan bukan hanya landasan normatif, tetapi juga menjadi prinsip praktik dalam pengambilan keputusan secara adil dan beretika. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa praktik demokrasi permusyawaratan menjadi faktor penting dalam membangun harmoni dan kebijaksanaan bersama di kampus.

Temuan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menyoroti pentingnya musyawarah sebagai metode demokratis dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan perguruan tinggi. Namun demikian, penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek pemahaman konseptual dan historis sila keempat Pancasila dalam konteks budaya demokrasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan mahasiswa terhadap efektivitas musyawarah sebagai cara menyelesaikan konflik secara praktis di lingkungan kampus.

Perbedaan fokus antara penelitian adalah penelitian sebelumnya menekankan nilai normatif musyawarah sebagai prinsip demokrasi Pancasila, sedangkan penelitian ini menilai bagaimana mahasiswa mengimplementasikan dan mengevaluasi musyawarah dalam pengalaman penyelesaian konflik nyata, termasuk faktor pendukung dan kendalanya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kerangka yang telah dibangun oleh penelitian terdahulu melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman langsung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai praktik musyawarah dalam menyelesaikan konflik di lingkungan kampus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini mengkaji makna, pengalaman, serta pandangan responden secara mendalam, bukan sekadar angka statistik. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Andalas, khususnya mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian. Responden dipilih karena memiliki pengalaman interaksi sosial yang beragam melalui kegiatan organisasi, tugas kelompok, maupun komunitas kampus lain.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner (*google form*), pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan menampung data dari kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelahnya data direduksi dan disajikan dan terakhir ditarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dan dikaitkan dengan teori musyawarah dan konflik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan pengumpulan data lapangan melalui kuesioner dan wawancara terhadap 32 responden mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas, bagian ini menyajikan temuan mengenai pandangan mereka terhadap praktik musyawarah dalam penyelesaian konflik di lingkungan Uniersitas Andalas

**Tabel 1. Pemahaman dan Pengetahuan Mahasiswa tentang Musyawarah**

<b>Kuesioner 1-4</b>	<b>SS + S</b>	<b>N</b>	<b>TS + STS</b>
Memahami prinsip dasar musyawarah	93,8%	6,3%	0%
Tahu cara wawancara dilakukan	96,9%	3,1%	0%
Pernah terlibat dalam musyawarah di Kampus	53,1%	21,9%	25%
Merasa Percaya Diri Berpartisipasi	50%	46,9%	3,1%

**Tabel 2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Manfaat Musyawarah dalam Menyelesaikan Konflik**

<b>Kuesioner 5-9</b>	<b>SS + S</b>	<b>N</b>	<b>TS + STS</b>
Hasilkan solusi adil	96,9%	3,1%	0%
Mudah identifikasi akar konflik	90,7%	9,4%	0%
Ciptakan rasa saling pengertian	87,6%	12,5%	0%
Lebih baik daripada jalur hukum/kekerasan	78,2%	12,5%	9,4%
Kurangnya potensi konflik masa depan	84,4%	12,5%	0%

**Tabel 3. Sikap dan Minat Internal Mahasiswa**

<b>Kuesioner 13-15</b>	<b>SS + S</b>	<b>N</b>	<b>TS + STS</b>
Bersedia berpartisipasi jika ada konflik	75,1%	25%	0%
Merekendasikan musyawaran	87,5%	12,5%	0%
Musyawarah harus lebih sering digunakan	90,7%	9,4%	0%

**Tabel 4. Dukungan Lingkungan Kampus (Internal)**

<b>Kuesioner 10-12</b>	<b>SS + S</b>	<b>N</b>	<b>TS + STS</b>
Fasilitas Memadai	53,2%	40,6%	6,3%
Dosen/Staff mendukung	65,6%	34,4%	0%
Musyawarah adil/aman	59,4%	37,5%	3,1%

## **Pembahasan**

### 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Praktik Musyawarah dalam Menyelesaikan Konflik di Universitas Andalas

#### 1.1. Pemahaman dan Pengetahuan Mahasiswa tentang Musyawarah

Berdasarkan data kuesioner yang telah diolah terlihat bahwa pemahaman konseptual mahasiswa terhadap musyawarah sangat tinggi. Sebanyak 93,8% responden menyatakan memahami prinsip-prinsip dasar musyawarah, dan 96,9% mengetahui bagaimana musyawarah dilakukan dalam penyelesaian konflik. Data ini mengindikasikan hampir semua orang relevan mengenai aspek kognitif dari musyawarah. Tingkat pemahaman yang tinggi ini menunjukkan keberhasilan institusi pendidikan, baik pada tingkat universitas maupun fakultas, dalam mentransfer nilai-nilai kewarganegaraan dan budaya lokal. Tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme yang bersifat prosedural, tetapi juga sebagai suatu etos dalam menyelesaikan masalah yang memprioritaskan dialog dan mencapai kesepakatan bersama (Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Milenial, 2018). Konsep musyawarah menekankan pada pencapaian mufakat melalui proses pertukaran pikiran yang dipandang lebih dewasa dan adil dibandingkan metode penyelesaian konflik lainnya. Hasil wawancara turut memperkaya data ini, dimana narasumber secara eksplisit menyatakan bahwa musyawarah adalah "cara paling dewasa dalam menyelesaikan konflik" dan mampu "menghasilkan solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat". Secara teoretis, data ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki modal sosial berupa pengetahuan yang kokoh untuk menumbuhkan budaya musyawarah. Meski demikian, hambatan utamanya adalah bagaimana mengalihkan tingkat pemahaman yang tinggi tersebut menjadi praktik nyata. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pengetahuan dan praktik nyata, yang dapat dipengaruhi oleh minimnya kesempatan atau kondisi konflik yang tidak memerlukan keterlibatan mereka.

#### 1.2. Pengalaman Partisipasi dan Kepercayaan Diri

Meskipun pemahaman mahasiswa tinggi, tingkat kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam musyawarah cenderung sedang. Sebanyak 50% mahasiswa netral atau tidak memiliki keyakinan kuat untuk terlibat

aktif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung, sesuai dengan temuan bahwa hanya sebagian mahasiswa yang pernah terlibat dalam musyawarah.

Menurut kajian Lianto (2019) mengatakan tingkat kepercayaan diri seseorang bergantung pada pengalamannya. Teori ini disebut dengan self-efficacy theory yang merupakan konsep dari teori kognitif sosial Albert Bandura dari dalam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana tingkat kepercayaan diri dalam bermusyawarah berkaitan erat dengan pengalaman interpersonal. Mahasiswa yang sering terlibat dalam diskusi kelompok dan aktivitas organisasi cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dalam forum musyawarah. Dengan demikian, meskipun pemahaman kuat, kurangnya pengalaman praktis dapat menjadi faktor yang membatasi partisipasi.

### 1.3. Perserpsi Terhadap Manfaat Musyawarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap manfaat musyawarah. Mayoritas responden menyatakan bahwa musyawarah mampu menghasilkan solusi adil (96,9%), mengidentifikasi akar konflik (90,7%), menciptakan rasa saling pengertian (87,6%), dan mengurangi konflik di masa depan (84,4%).

Studi oleh Lailatul (2020) menunjukkan bahwa musyawarah dapat melapangkan dada untuk menerima kesalahan dan memberi maaf serta menciptakan stabilitas emosi. Hal ini akan mengurangi risiko konflik di masa depan. Walaupun demikian, persepsi terhadap musyawarah sebagai metode yang lebih baik daripada jalur hukum atau kekerasan memiliki sedikit variasi. Sekitar 9,4% responden tidak setuju. Hal ini wajar karena tidak semua jenis konflik dapat diselesaikan semata-mata melalui musyawarah, terutama konflik hukum atau pelanggaran berat.

## 2. Faktor yang Memengaruhi Mahasiswa dalam Menerapkan Prinsip Musyawarah

### 1.1. Dukungan Lingkungan Kampus (Eksternal)

Dukungan kampus terhadap pelaksanaan musyawarah dinilai cukup positif tetapi belum maksimal. Pada aspek fasilitas kampus untuk musyawarah, hanya 53,2% responden yang setuju, sementara

40,6% merasa netral. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya merasakan ketersediaan fasilitas fisik maupun ruang dialog formal yang mendukung kegiatan musyawarah di kampus.

Namun, dukungan dari pihak kampus seperti dosen dan staf tergolong baik, dengan 65,6% menyatakan setuju dan 25% sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa secara normatif, lingkungan kampus mendorong penyelesaian konflik secara musyawarah. Menurut literatur Rohman (2021), dukungan institusional adalah faktor penting yang memperkuat budaya musyawarah dalam komunitas pendidikan.

Kepercayaan mahasiswa terhadap proses musyawarah di kampus juga cukup tinggi (59,4% setuju atau sangat setuju), meskipun 37,5% masih bersikap netral. Ketidakpastian ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa mungkin belum memiliki pengalaman langsung atau belum melihat secara konkret bagaimana musyawarah dijalankan secara adil dan aman.

## 1.2. Sikap dan Minat Mahasiswa (Internal)

Dukungan kampus terhadap pelaksanaan musyawarah dinilai cukup positif tetapi belum maksimal. Pada aspek fasilitas kampus untuk musyawarah, hanya 53,2% responden yang setuju, sementara 40,6% merasa netral. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya merasakan ketersediaan fasilitas fisik maupun ruang dialog formal yang mendukung kegiatan musyawarah di kampus.

Namun, dukungan dari pihak kampus seperti dosen dan staf tergolong baik, dengan 65,6% menyatakan setuju dan 25% sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa secara normatif, lingkungan kampus mendorong penyelesaian konflik secara musyawarah. Menurut literatur Rohman (2021), dukungan institusional adalah faktor penting yang memperkuat budaya musyawarah dalam komunitas pendidikan.

Kepercayaan mahasiswa terhadap proses musyawarah di kampus juga cukup tinggi (59,4% setuju atau sangat setuju), meskipun 37,5% masih bersikap netral. Ketidakpastian ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa mungkin belum memiliki pengalaman langsung atau belum melihat secara konkret bagaimana musyawarah dijalankan secara adil dan aman.

### 3. Bentuk Pelaksanaan Musyawarah yang Dilakukan

Berdasarkan interpretasi data, bentuk pelaksanaan musyawarah di lingkungan kampus kemungkinan besar masih bersifat informal dan berbasis situasi. Dukungan pihak kampus dan tingginya minat mahasiswa memberikan indikasi bahwa musyawarah sering terjadi pada tingkat organisasi, kelompok belajar, atau antar individu. Namun, fasilitas yang belum terlalu dirasakan dan pengalaman yang beragam menunjukkan bahwa forum musyawarah formal mungkin belum terstruktur secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Andalas memiliki pemahaman dan sikap yang sangat positif terhadap musyawarah sebagai cara penyelesaian konflik. Mayoritas memahami prinsip-prinsip musyawarah, menilai manfaatnya secara kuat, serta menunjukkan minat tinggi untuk terlibat di dalamnya. Dukungan kampus dinilai cukup baik meskipun fasilitas belum optimal, dan pelaksanaan musyawarah cenderung informal. Secara keseluruhan, musyawarah berpotensi menjadi metode utama penyelesaian konflik di kampus apabila pengalaman praktik dan sarana pendukung lebih ditingkatkan.

## **REFERENSI**

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Quraish Shihab, M. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1992). Tafsir Al-Maraghi. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Wirawan. (2010). Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Coser, Lewis A. (1956). The Functions of Social Conflict. New York: The Free Press.
- Robbins, Stephen P. (2003). Organizational Behavior. New Jersey: Prentice Hall.
- Program, M., Syariah, D. E., Sunan, U., & Surabaya, A. (n.d.). MUSYAWARAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.
- Aspirasi Konstitusi, M. (n.d.). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Milenial JURNAL MAJELIS.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. Jurnal Manajemen Motivasi, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Elfira Sari, N., Nurliana, V., Marsaulina Manullang, B., Novry Lianty, D., Prayogi, S., & Rizky Dwi Ardana, M. (n.d.). Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Sila Keempat Pancasila dalam Budaya Demokrasi di Kampus Student Perceptions of the Role of the Fourth Principle of Pancasila in Campus Democratic Culture. [https://jicnusantara.com/index.php/jiic\\_garuda3300819\\_copy](https://jicnusantara.com/index.php/jiic_garuda3300819_copy). (n.d.).
- Ardi, S. (n.d.). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR ETNIS (Studi Kasus Komunikasi Antar Personal Etnis Nias, Mentawai, dan Minang di Kampus Universitas EkaSakti). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i1>